

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian kecelakaan yang ada disekolah sangat beragam misalnya seperti, terpeleset yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka robek atau memar, dislokasi, fraktur. Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya sering terjadi pada system *musculoskeletal*. Kecelakaan yang terjadi pada sistem *musculoskeletal* jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan cedera yang semakin parah sehingga dapat memicu terjadinya pendarahan (Ernasari et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pelajar 70% dari kecelakaan lalu lintas, WHO memperkirakan bahwa 11,5 fraktur terbuka tulang panjang terjadi per 100.000 orang, pada 40% terjadi di ekstremitas bawah (Dewiyanti et al., 2023). Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional menyatakan bahwa kasus *fraktur* mengalami banyak peningkatan sebesar 27,7% secara Nasional (Hariyadi & Setyawati, 2022).

Prevalensi tingkat Nasional untuk kasus *fraktur* sebanyak 8,2% sedangkan angka kejadian di Jawa Tengah sebanyak 7,7 %. Bentuk penyebab terjadinya cedera atau fraktur yaitu terjatuh 40,9%, cedera benda tumpul atau tajam 7,3%, kecelakaan sepeda motor 40,6%, transportasi darat yang lain 7,1%, kecelakaan ringan 2,5%. Angka kecelakaan di Indonesia yang menyebabkan *fraktur* masih menjadi angka tertinggi yaitu sebanyak 60,9% (Sumadi et al., 2020)

Pertolongan Pertama Diambil dari bahasa asing yaitu “frist air”. pengembangan PP (Pertolongan Pertama) dari P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dikarenakan persepsi kebanyakan orang yang menganggap bahwa P3K hanya dibutuhkan ketika kecelakaan di jalan saja, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan kecelakaan yang merenggut nyawa memang terjadi di jalan raya. Masih tingginya angka kecelakaan di jalan disebabkan beberapa faktor, yaitu kelalaian pengemudi, kondisi kendaraan,

dan infrastruktur jalan, serta faktor lain yang tidak kalah penting adalah proses pertolongan pertama pada kecelakaan (Ramadhina et al., 2025)

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Hubungan ini diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Ernasari et al., 2021).

Keterampilan itu sendiri biasanya meningkat ketika terus diasah dan dilatih untuk meningkatkan keterampilan, sehingga dapat menjadi orang yang ahli atau lebih terampil. Tentunya untuk menjadi pribadi yang berkualitas diperlukan pelatihan dan proses pembelajaran yang cermat agar dapat menguasai dan mampu menerapkannya dengan sukses. (Ariyani et al., 2024). Masalah balut bidai bagi anggota PMR adalah pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama, mengingat banyaknya kemungkinan cedera yang bisa terjadi Seperti olahraga yang semakin digemari remaja dapat menyebabkan cedera seperti sprain, strain, cedera lutut, dislokasi, luka memar, dan fraktur (Putu & Prabandari, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Triana, 2022) identifikasi cedera dan faktor penyebabnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar negeri Kabupaten Puworejo menunjukkan, bahwa cedera yang banyak dialami oleh para siswa SDN pada Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo pada waktu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah cedera ringan (45%), yaitu berupa: cedera lecet (20%), memar (17%), kram (8%), sedangkan cedera sedang (31%), yaitu berupa: sprain (12%), strain (10%), dislokasi (9%) dan cedera berat (24%), yaitu berupa: pendarahan (13%), fraktur (11%). Faktor yang menjadi penyebab terjadinya cedera adalah faktor intrinsik/manusia yang berupa, sosial,

fisiologis, psikologis sedangkan dari faktor ekstrinsik/lingkungan, yang berupa: alat & fasilitas, peraturan & karakter cabang olahraga, cuaca.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Pada Sabtu, 14 Desember 2024 melalui wawancara bersama ketua PMI di Karangayar didapatkan hasil bahwa setiap sekolah ada pelatihan PMR dan setiap minggu ada 1 kali pertemuan. Standar PMR harus bisa melakukan pertolongan pertama ketika ada orang yang pingsan, perawatan luka seperti lecet karena jatuh/kecelakaan, pembidaian ketika terjadi cedera atau *fraktur*, dll. Melalui observasi dan wawancara kepada 5 anggota PMR dan Pembina PMR di SMA 2 Karanganyar di peroleh data bahwa anggota PMR ada 129 putra dan 232 putri dengan total keseluruhan 361 siswa, anggota PMR di SMA 2 Karangayar belum pernah di lakukan pelatihan/ keterampilan pertolongan pertama balut bidai, 3 siswa PMR mengatakan belum mengetahui apa itu balut bidai dan bagaimana cara untuk melakukan balut bidai. Sedangkan 2 siswa mengatakan sudah mengetahui tentang balut bidai dan cara melakukan karena sudah mendapatkan pelatihan ketika menjadi struktural PMR ketika di SMP.

Pengetahuan dan keterampilan mengenai balut bidai belum diberikan karena peralihan anggota PMR yang baru. Kesenjangan dalam keterampilan balut bidai di Siswa PMR karena belum pernah mendapatkan pelatihan dan kurangnya pengetahuan balut bidai. Kesenjangan ini dapat diperbaiki dengan siswa PMR melakukan pelatihan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terkait balut bidai Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Pembina PMR di SMA 2 Karanganyar yaitu Pembina PMR mengatakan bahwa kasus kecelakaan ringan pernah terjadi, seperti terjatuh, cedera saat berolahraga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul ” Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah ” Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar? ”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar..

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar.
- b. Mengidentifikasi tingkat keterampilan pada siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar.
- c. Menganalisis Hubungan antara pengetahuan dan keterampilan pada siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pertolongan pertama pada balut bidai.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Anggota PMR

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada siswa PMR WIRA tentang pertolongan pertama pada balut bidai.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai pertolongan pertama pada balut bidai.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian

ilmiah tentang pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada balut bidai.

d. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan tentang pertolongan pertama pada balut bidai.

**E. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Samadi et al., 2020)	Pengaruh pelatihan populasi yaitu pertolongan pertama pada anggota PMR. kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara.	populasi yaitu anggota PMR.	Penelitian ini memberikan intervensi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian korelatif.
2.	(Ernasari et al., 2021)	Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan Fraktur Pada Anggota PMR di SMK Kota Makasar.	populasi yaitu anggota PMR.	penelitian ini yang membedakan Variabel, pelatihan dan pengetahuan penatalaksanaan sedangkan penelitian ini pengetahuan dan keterampilan.
3.	(Dewiyanti et al., 2023)	Pengaruh Edukasi Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Polongbangkeng selatan.	Tema yaitu pengetahuan balut bidai.	penelitian ini memberikan intervensi berupa video sedangkan penelitian yang akan dilakukan memberikan angket, kemudian lokasi yang digunakan dipuskesmas sedangkan penelitian ini di sekolahan.
4.	(Melati Ramadhani Nurul, 2022)	Gambaran Angka Kejadian dan Cedera Penyerta pada Fraktur Diafisis Femur di RSUP DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2016 - Desember 2020.	Kejadian cedera.	Penelitian ini menganalisis angka kejadian cedera sedangkan penelitian ini gambaran balut bidai dan keterampilan.
5.	(Salam, 2019)	Pengaruh edukasi balut bidai atas tingkat pengetahuan karang taruna dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur.	Tema yaitu pengetahuan balut bidai.	Penelitian ini dengan sistem edukasi sedangkan penelitian ini dengan menyebarkan angket untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan keterampilan.

